

## Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng

**Rosalia Mulyani**

Pendidikan Geografi - STKIP Sinar Pancasila

Alamat: Jln. Bakateu No.9 Betun, Wehali, Kec. Malaka Tengah, Kab. Malaka, Nusa Tenggara Timur, Telepon: 0813-3876-7126

[Mulyanirosalia3@gmail.com](mailto:Mulyanirosalia3@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kelas X Setia Bakti Ruteng. Rancangan penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen Semu* dengan *Non-equivalen Control Group*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IIS 2 dan X IIS 4 Hasil uji independen sampel di analisis dengan bantuan *SPSS 16 for windows* melalui uji *Mann Whiney Test*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig (2-tabel) sebesar 0,000 karena nilai sig (2-tabel) < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IIS di SMAK Setia Bakti Ruteng. Hasil *N-Gain*, kelas eksperimen sebesar 0,80 dengan kategori tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 0,70 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Berbantuan LKS, Kemampuan Berpikir Kritis.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the guided inquiry learning model assisted by LKS on student's critical thinking skills. This research subjects were students of class X IIS 2 dan X IIS 4. The result of the help of SPSS for windows thorough the Mann Whiney test. The results of the hypothesis test show that the value of sig (2 table) is < 0,05 so that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This mean that there is an influence of the guided inquiry learning model assisted by LKS on the by critical thinking skills of X IIS students at SMAK Setia Bakti Ruteng the N-gain result for the eksperimental clas is 0,80 with the high category while the control class is 0,70 with the medium category. This shows that there is an influence with the guided inquiry learning model assisted by LKS.*

**Keywords:** Guided Inquiry Learning Model LKS ( Student Worksheets), Critical Thinking Skills

### PENDAHULUAN

Fakta berpikir kritis dalam pembelajaran geografi di Indonesia masih tergolong rendah. Penyebabnya karena kurangnya siswa dalam mempergunakan kemampuan berpikir kritis. Menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam ilmu geografi sangat diperlukan. Peralpnya,

## *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng*

pembelajaran tersebut berasal dari fakta dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir dibutuhkan dalam proses evaluasi, analisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta eksperimen (Utami et al, 2017). Fakta eksperimen yang dilakukan disintesis dan dipertanggungjawabkan kesimpulannya melalui proses berpikir kritis. Jika kemampuan berpikir kritis siswa tidak terpenuhi maka dalam memahami ilmu geografi secara utuh siswa merasa kesulitan. Oleh karena itu diperlukan cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Langkah yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan materi yang diajarkan dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional yang menuntun hafalan dan mengingat membuat siswa kurang aktif dalam menyerap informasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dan fenomena sehari-hari diharapkan dapat mengkonstruksi konsep dan pembelajarannya lebih bermakna. Sehingga pengetahuan yang didapat siswa tersimpan di dalam memori jangka panjang (Wiadawati, 2014). Model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Melalui serangkaian tahapan pembelajaran dalam model tersebut proses saintifik dan intelektual siswa dapat meningkat. Model pembelajaran ini memiliki keunggulan salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Handoyo, 2017) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperlukan beberapa tahap kegiatan, meliputi (1) orientasi spasial/dan pemetaan, (2) identifikasi dan perumusan masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengorganisasian data, (5) analisis data secara spasial, (6) kesimpulan, (komunikasi dan, (8) refleksi, (Handoyo, 2017). Tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah membawa peserta didik mengamati, mengidentifikasi dan mempelajari permasalahan di lingkungan sekitar secara nyata dan juga proses pembelajaran ini dapat menggunakan bantuan lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kerja siswa sering digunakan sebagai pelengkap pembelajaran. Menggunakan (LKS) dapat melatih siswa dalam berpikir kritis secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran dalam ilmu geografi dapat aktif dalam kelas dapat dikerjakan dan dijelaskan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. LKS dapat berupa soal-soal dan juga dalam bentuk gambar-gambar sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Penelitian lain mengatakan menggunakan metode inkuiri dan media pada topik asam basa pemahaman konsep dan mental model siswa dapat meningkat. (Supasorn & Promarak, 2014).

Pembelajaran ilmu geografi dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS. Pasalnya pembelajaran geografi faktanya dapat diamati secara nyata, konsep tidak terlihat banyak melibatkan representasi secara cakupan konsep yang kompleks dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan yang ditulis, penulis menganggap perlu melakukan penelitian dalam bidang ilmu geografi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS di SMAK Setia Bakti Ruteng”.

## METODE

Penelitian menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi eksperimen*) desain *pretest-posttest nonequivalent control group desain*. Penggunaan rancangan eksperimen semu karena pada penelitian ini tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti dari pengaruh variabel di luar lainnya. Desain penelitian disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Rancangan Eksperimen  
Pretest Posttest Control Group Desain**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	$O_1$	X	$O_2$
Kontrol	$O_1$	-	$O_2$

(Arikunto, 2006)

X : Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbantuan LKS (lemba kerja siswa), ada perlakuan pembelajaran dengan diskusi kelompok.

- : Pembelajaran secara konvensional (ceramah dan penugasan)

$O_1$  : Nilai *pretest* (test awal)  $O_2$  : Nilai *posttest* (test akhir)

Subjek pada penelitian ini adalah kelas X IIS SMAK Setia Bakti Ruteng. Kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 4 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional atau yang biasa digunakan. Data kemampuan berpikir kritis di peroleh dari tes uraian, *pretest* dan *posttest* dan dinyatakan dalam bentuk skor. Data kemampuan berpikir kritis yang dianalisis dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows 16*. Nilai kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kontrol dikelompokkan berdasarkan pengkategorian skor kemampuan berpikir

***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng***

kritis. Pengelompokan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Pengkategorian skor kemampuan berpikir kritis**

<b>Nilai</b>	<b>Klasifikasi</b>
81-100	Kritis sekali
66-80	Kritis
56-65	Cukup kritis
41-55	Kurang kritis
0-40	Tidak kritis

Sumber: (Arikunto, 2001)

## **HASIL**

Data kemampuan berpikir kritis awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kontrol. Hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis yang diperoleh selanjutnya dihitung nilai *gain score* dan nilai *gain score* diperoleh dari selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan nilai *gain score* dapat dilihat apakah terjadi peningkatan atau sebaliknya dari tes kemampuan berpikir kritis setelah diberi perlakuan atau pelajaran. Data nilai *pretest*, *posttest* dan *gain score* data dilihat pada tabel 3

**Tabel 3. Deskripsi Nilai Gain Score**

<b>Kelas</b>	<b>Nilai rata-rata <i>pretest</i></b>	<b>Nilai rata-rata <i>posttest</i></b>	<b>Nilai rata-rata <i>gain score</i></b>
eksperimen	50,75	75,98	0,80
Kontrol	50,53	64,04	0,70

Sumber: (Hasil Analisis Penelitian, 2021)

Tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai *pretest*, *posttest*, dan *gain score* kedua kelas, baik kelas eksperimen yang diberi perlakuan atau pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS maupun kelas kontrol dengan pembelajaran dengan model konvensional atau yang biasa digunakan. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS sebesar 0,80 dengan kategori tinggi dari kelas kontrol sebesar 0,70 dengan kategori Selisih rata-rata *gain score* kedua kelas sebesar 11,69. Perbandingan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis awal (*pretest*).

## UJI HIPOTESIS

Data *gain score* kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 16.00 for windows* sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji homogenitas dan normalitas data. Berdasarkan hasil uji homogenitas dan normalitas diperoleh bahwa data terdistribusi normal dengan mempunyai varians yang homogeny. Ringkasan hasil uji *independent sample t-test* disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test**

<b>Statistik</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>
Sign (2 tabel)	0,378	0,000
Taraf signifikan	< 0,050	< 0,050
Kesimpulan	$H_0$ ditolak	$H_1$ diterima

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* setelah diujidengan *man withney* menunjukkan hasil *posttest* menunjukkan 2 tabel < taraf signifikan, hal tersebut membuat  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS (lembar kerja siswa) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IIS di SMAK Setia Bakti Ruteng Pada Mata Pelajaran Geografi.

## PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, artinya kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini lebih meningkat dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan ruang sebagai pembelajaran, orientasi, dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Ruang yang menjadikan pembelajaran terdapat berbagai fenomena atau permasalahan geografi yang terjadi, peserta didik dilatih untuk berhipotesis, menganalisis, mengevaluasi, serta menjawab berbagai permasalahan yang terjadi secara kontekstual pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan, indikator berpikir kritis menurut (Ennis, 1991) yang digunakan dalam penelitian ini, dibelajarkan dan dilatih pada proses pembelajaran

## ***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng***

menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS, argumen logis ini, sesuai dengan teori bahwa model pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu salah satunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dikarenakan pada setiap tahap atau sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing yang dijalankan melatih dan membelajarkan peserta didik pada peningkatan kemampuan berpikir kritis meliputi, kegiatan berdiskusi dan mengajukan serta menjawab hipotesis. Pada tahap ini peserta didik dalam kelompok secara langsung mengamati fenomena litosfer yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang berkaitan dengan permasalahan geografi pada lokasi pengamatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali Fijar (2019) menyatakan nilai kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode konvensional. Selain itu, hasil nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS lebih besar dengan nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada penelitian yang dilakukan oleh Melisa Noviasari (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *n-gain* dari kedua kelas, kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa disetiap indikator kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara khusus, hasil setiap indikator kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan pada langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah pertama memfokuskan pertanyaan, peneliti menjabarkan suatu fenomena untuk memunculkan pertanyaan atau masalah agar siswa lebih fokus sehingga siswa memiliki rasa ingin tahun dan termotivasi untuk memecahkan masalah tersebut pada fenomena litosfer dan juga siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan selalu bertanya dan mempertanyakan fenomena yang sudah dipelajari dengan LKS yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sehingga membuat siswa terdorong untuk menjawab agar meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan juga cenderung aktif di dalam kelas.

Berdasarkan nilai *n-gain* dan peningkatan nilai ketercapaian untuk soal dengan kriteria memfokuskan pertanyaan pada saat penelitian kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat

langkah merumuskan masalah oleh siswa.

Langkah kedua menganalisis argumen, peneliti mengajak para siswa berdiskusi untuk menjawab kemungkinan-kemungkinan jawaban untuk mengatasi suatu masalah atau pertanyaan. Dengan berdiskusi siswa dapat mengembangkan suatu informasi yang dia punya secara luas. Pada langkah ini, dapat membuat siswa menggali informasi yang pernah dia dapatkan serta dengan menggali informasi yang relevan untuk menganalisis data dengan berpikir logis dan membuat suatu hipotesis. Menganalisis, mensintesis, memprediksi dan merancang sesuatu dengan mempelajari materi atau konsep tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Screvan dan Paul (2017) dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Hasil *n-gain* yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Berdasarkan presentasi peningkatan nilai kelas eksperimen sebesar 53 persen dan kelas kontrol 20 persen.

Langkah ketiga bertanya dan menjawab pertanyaan, peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing agar melatih siswa menjawab pertanyaan yang menuntut sesuatu penjelasan khusus yaitu tahap merumuskan hipotesis dan merumuskan masalah. Pada langkah ini siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang harus diselesaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2015), interaksi antar anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan peningkatan nilai atau presentase kecapaian dalam kemampuan berpikir kritis dengan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan menjelaskan peningkatan nilai Kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 71 persen dan kelas kontrol sebesar 46 persen. Langkah keempat yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber, peneliti membimbing siswa dalam mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi mengenai fenomena pada pelajaran geografi agar sumber dapat dipercaya keakuratannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syafhaatin Noviana (2017), bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan indikator mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Berdasarkan nilai *n-gain* kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator mempertimbangkan kredibilitas sumber prosedur kemampuan memberikan alasan kelas kontrol sebesar 70 persen dan kelas eksperimen sebesar 93 persen. Sedangkan, kemampuan memberikan alasan kelas kontrol mengalami kenaikan nilai sebesar 20 persen dan kelas eksperimen sebesar

***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng***

57 persen.

Langkah kelima mengobservasi dan mempertimbangkan, peneliti mengukur penguasaan siswa dalam indikator terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan jawaban dengan memberikan pengamatan pada gejala alam berupa litosfer. Kegiatan ini dilakukan dengan berdiskusi kelompok untuk mengamati fenomena dan memberikan kesimpulan mengenai fenomena tersebut. Berdasarkan nilai *n-gain* berupa nilai mengobservasi dan mempertimbangkan hasil kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 85 persen dan kelas kontrol 25 persen.

Langkah keenam menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, peneliti dan siswa menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi pada fenomena litosfer pelajaran geografi. Agar mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat penelitian tersebut peneliti membimbing siswa untuk menarik kesimpulan apa yang telah mereka pelajari. Selain tahap penarikan kesimpulan, tahap merumuskan masalah juga dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat kesimpulan apa yang akan dipelajari atau tujuan dari pembelajaran. Hal tersebut juga diungkapkan oleh maria merianti l (2016) menyatakan tahap yang dapat meningkatkan kemampuan menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi adalah pada tahap merumuskan masalah dan menarik kesimpulan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan Ikhlasun Dwi masitoh (2014) menyatakan tahap merumuskan hipotesis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil *n-gain* pada kelas eksperimen presentase peningkatan nilai atau ketercapaian indikator sebesar 73 persen dan kelas kontrol sebesar 14 persen. Kemampuan dalam membuat kesimpulan dapat meningkat karena adanya tahapan terakhir pada model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu menarik kesimpulan.

Langkah ketujuh membuat dan menilai hasil pertimbangan, peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang mendukung kemampuan membuat dan mempertimbangkan hasil dimulai dari menganalisis dan kemudian menarik kesimpulan. Sesuai hasil nilai *n-gain* kedua kelas mengalami kenaikan kelas eksperimen sebesar 0,9 dengan kategori tinggi dan kelas kontrol sebesar 0,8 dengan kategori tinggi

Langkah kedelapan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, bertujuan untuk memberikan penjelasan lanjut melalui definisi para siswa agar dapat menerima informasi baru yang dijadikan suatu petunjuk menyelesaikan masalah. Mendefinisikan merupakan hal yang



penting jika suatu definisi salah maka akan membuatnya menjadi salah.

Berdasarkan atas nilai *n.gain* mendefinisikan dan mempertimbangkan suatu definisi kelas eksperimen sebesar 126 persen dan kelas kontrol sebesar 114 persen.

Langkah kesembilan berinteraksi dengan orang lain Pada langkah ini, peneliti mengarahkan agar siswa selalu belajar bersama secara berkelompok pada saat berdiskusi agar lebih banyak memperoleh informasi pengetahuan dan saling berbagi dalam pengetahuan. Dengandemikian kemampuan berpikir kritis dapat meningkat pada proses yang aktif dalam belajar, maksudnya dimana siswa memikirkan sesuatu yang ingin dilakukan atau yang ingin dipaparkan diperlukan proses seperti bertanya, mencari informasi yang relevan mengenai suatu objek tersebut. Melalui proses komunikasi bersama hasil pemecahan masalah antar kelompok lainnya ini akan timbul interaksi antar kelompok, saling berbagi ide dan pendapat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan sikap siswa. Dengan hal itu sikap berpikir memerlukan suatu interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan nilai *n-gain* indikator berinteraksi dengan orang lain kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dikarenakan siswa pada pembelajaran inkuiri terbimbing lebih aktif bertanya dan komunikasi sesama kelompok dalam setiap langkah pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat disetiap indikator yang diujikan setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS.

### **Temuan Penelitian Di Lapangan**

Penelitian yang menghasilkan uji hipotesis di lapangan dan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 0,80 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yang memperoleh 0,70 dengan kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran geografi kelas X IIS di SMAK Setia Bakti Ruteng.

## ***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAK Setia Bakti Ruteng***

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata nilai *gain score* kemampuan berpikir kritis eksperimen pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dengan nilai rata-rata nilai *gain score* kemampuan berpikir kritis 0,80 dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata nilai *gain score* sebesar 0,70 dengan kategori sedang. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, disarankan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi alternatif pada pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adnyana, G.P. (2012). *Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran. Vol.45 (3) :201-209.
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Arikunto, Suharsimi S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswara Sandi. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep Siswa Sma.*:Skripsi Universitas Yogyakarta.
- Bagus Ida, Rini Jayanti, Suyidno, Dan Sri Hartini.(2014). "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dan Media Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis". Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika, Vol.2 No. 9 Tahun 2014.
- Baharudin, Dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kus Media.
- Dahar, Ratna. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kkebudayaan.
- Daniati, Ira. (2010). *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 2 Pribolingo*. Jurnal Pendidikan. Malang.
- Daniati, Ira. (2010). *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 2 Pribolingo*. Jurnal Pendidikan. Malang.
- Dewanti. (2012). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan*

*Matematika Sebagai Pendidik Karakter Bangsa Melalui Pemecahan Masalah*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Yogyakarta :Uin Sunan Kalijaga.

- Djanrah Syaiful, B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enggen. (2012). *Starategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilanberpikir Kritis*. Jakarta : Erlangga.
- Ennis, R.H. (1993). *Critical Thinking Assessment. Theory Into Practice*. Vol 32, No 3, Hal 179-186.
- Fais, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fisher, Alec. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Faturrahman, Muhamad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovasi*. Jogjakarta: ArusMedia.
- Fisher,Alec. (2008). *Berpikir Kritis*. Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Garton. (2005). *Inquiry Besed Learning*. Willard-11 School District Teknologi Integration Academy.
- Hamdayana. (2015). *Model Dan Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakte*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Heryanti, Eka. (2015). *Pengembangn Ipa Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Peserta Didik Smp Kelas Viii Pada Tema Energi Adalah Sumber Kehidupan*. Skripsi Program Si Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ikhlasun Dwi Masitoh. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Mia Pada Materi PencemaranLingkungan Di Surakarta*. Bioedukasi Volume 10, Nomor 1.
- Khoirul, Anam. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaja Belajar.
- Kowiyah. (2012). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Dasar Vol 3 No,5.
- Mafidatun Ni'mah, Dan Muchlis. (2014). *Pengembangan Lks Berorientasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Sma*. Jurnal Of Chemical Education Vol 3 No.2 Tahun (2014).
- Maria Marianti.. (2016). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakanmodel Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Larutan Penyangga*. Dalam Artikel Penelitian Skripsi Pada Universitas Tanjung Pontianak. Program Studi Pendidikan Kimia.
- Mafidatun Ni'mah, Dan Muchlis. (2014). *Pengembangan Lks Berorientasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Sma*. Jurnal Of Chemical Education Vol 3 No.2 Tahun (2014).